

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan merupakan hak setiap warga negara Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis (UU No.36 Tahun 2009).

Salah satu unit layanan kesehatan yang terlibat dalam upaya untuk mencapai peningkatan derajat kesehatan masyarakat adalah apotek, termasuk di dalamnya praktik kefarmasian oleh Apoteker dan Tenaga Teknis Kefarmasian (TTK). Tujuan dari pelayanan kefarmasian oleh apotek adalah untuk memberikan pelayanan kepada pasien meliputi penyediaan obat-obatan dan persediaan farmasi. Pengelolaan persediaan farmasi di apotek melalui beberapa proses, yaitu: perencanaan kebutuhan farmasi, pengadaan persediaan farmasi, penerimaan persediaan, penyimpanan persediaan farmasi, pemusnahan dan penarikan persediaan farmasi, pengendalian, serta pencatatan dan pelaporan (Permenkes No.73 Tahun 2016).

Sistem Kesehatan Nasional (SKN) menyatakan bahwa perbekalan kesehatan harus selalu tersedia dan terjaminnya mutu obat. Namun dalam praktiknya, seringkali terjadi kekosongan persediaan farmasi tertentu karena persediaan yang hampir habis tidak terdeteksi, sehingga menyebabkan tidak terpenuhinya permintaan pasien. Maka dari itu, pengelolaan penyimpanan persediaan farmasi yang baik dianggap merupakan suatu hal yang penting untuk menghindari terjadinya penumpukan obat yang mengakibatkan kedaluwarsa.

Pelayanan yang diberikan oleh apotek tergolong berisiko tinggi karena berdampak langsung pada pasien. Apotek harus mengelola persediaan obatnya agar tidak terjadi *stockout* ataupun *stagnant* yang berujung pada kedaluwarsa. Dalam upaya meningkatkan penggunaan obat guna menjamin keselamatan pasien,

diperlukan pengelolaan dan juga pelayanan kefarmasian yang sesuai standar di fasilitas kesehatan.

Persediaan obat di instalasi farmasi harus diperhatikan dengan baik dan cermat agar tidak terjadi kesalahan yang menyebabkan kerugian bagi pasien. Persediaan yang dimaksud adalah persediaan barang jadi berupa obat-obatan yang didapatkan dari distributor resmi obat yang memiliki izin maupun persediaan bahan obat yang akan diracik. Diperlukan pengelolaan yang baik untuk mengatasi hal tersebut. Pengelolaan persediaan dimulai dari proses pengadaan obat, pembelian obat, distribusi obat hingga pemusnahan obat yang sudah tidak layak digunakan. Persediaan memiliki resiko bawaan yang mengancam entitas seperti rentan pencurian, penyelundupan dan juga rentan terhadap kerusakan pada saat barang masuk. Maka dari itu pencatatan dan pembukuan akuntansi juga harus berhati-hati saat menghitung jumlah persediaan yang ada.

Fenomena yang kerap terjadi yaitu kehabisan stok obat atau *stockout*, yang biasanya diakibatkan oleh Pedagang Besar Farmasi (PBF) selaku pemasok obat dan juga pelayanan kefarmasian yang dianggap kurang memuaskan. Waktu tunggu obat yang sesuai dengan standar pelayanan adalah 15 hingga 30 menit berdasarkan jenis obat, berapa pun jumlahnya (Permenkes No.73 Tahun 2016). Sedangkan kenyataannya, pelayanan yang diberikan melampaui batas waktu yang ditentukan.

Seperti yang terjadi di RSUD Sanana Maluku Utara, manajemen pelayanan kefarmasian di RSUD Sanana terbilang buruk dikarenakan keluhan dari banyak pasien BPJS bahwa mereka terpaksa harus membeli obat di luar. Hal tersebut disebabkan karena instalasi farmasi yang seharusnya menjamin kebutuhan pasokan obat justru mengalami kehabisan stok. Kondisi tersebut bahkan telah terjadi sejak lama, namun hingga saat ini belum adanya solusi dari pemerintah daerah maupun direksi RSUD Sanana (Ikram Salim, 2022).

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah

disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Agoes, 2017). Tipe audit dikelompokkan menjadi tiga golongan, yaitu audit laporan keuangan, audit kepatuhan dan audit operasional (Jusup, 2014).

Audit operasional adalah penilaian kinerja atau evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas operasional suatu organisasi atau perusahaan guna menilai apakah dana dan sumber daya dimanfaatkan secara efisien serta tidak melanggar kebijakan perusahaan. Audit operasional bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan, program dan aktivitas yang masih memerlukan perbaikan (Bayangkara, 2015). Ada tiga jenis audit operasional, yaitu *functional audit*, *organizational audit* dan *special assignment*. Arens dkk (2017).

Penelitian terdahulu terkait audit operasional dilakukan oleh Hikmah (2021) yang meneliti tentang Audit Operasional terhadap Pengelolaan Persediaan Obat dan Bahan Medis Habis Pakai (BHMP) menunjukkan hasil bahwa persediaan obat-obatan dan pengelolaan bahan medis habis pakai di ruang apotek pada UPTD Puskesmas Kasomalang dinilai 85% efektif, 81,25% efisien, dan 90,9% ekonomis. Tetapi tetap saja ditemukan beberapa kelemahan seperti adanya *multiple position*, terjadinya *stagnant* dan *stockout*, serta kegiatan administrasi yang belum sepenuhnya terkomputerisasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Ningrum & Wahyu (2018) mengenai Peran Audit Operasional dalam menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat di Klinik X menunjukkan hasil bahwa pelaksanaan audit operasional dilakukan secara cukup memadai. Namun terdapat kelemahan seperti hasil audit tidak disampaikan langsung kepada bagian yang diperiksa. Dalam hal pengendalian internal menunjukkan bahwa pengendalian internal telah dilaksanakan dengan cukup baik. Namun terdapat kelemahan seperti sarana dan prasarana yang belum secara penuh mengikuti standar kefarmasian sehingga dapat

memengaruhi kinerja pengelolaan persediaan obat dan juga pegawai yang belum memenuhi kebutuhan pasien.

Penelitian yang dilakukan Rachmatika Dewi Tri Utami dkk (2017) mengenai Analisis efektivitas Sistem Pengendalian Internal Persediaan Obat di RSUD Kasih Ibu Surakarta menyimpulkan bahwa penerapan sistem pengendalian intern persediaan obat di Rumah Sakit Umum Ibu Surakarta telah efektif namun belum terdapat pemisahan antara fungsi perencanaan, fungsi penerimaan, dan fungsi penyimpanan.

Penelitian yang dilakukan oleh Lina & Iwan (2016) mengenai Peranan Audit Internal untuk menunjang Efektivitas Pengendalian Internal Persediaan Obat-obatan pada RS Aminah Blitar menyimpulkan bahwa audit internal berperan untuk mengurangi selisih stok plus minus pada data persediaan yang ada di Rumah Sakit Umum Amina Blitar.

Penelitian yang dilakukan oleh Safri (2015) mengenai Audit Operasional atas Fungsi Instalasi Farmasi RS Palang Biru Kutoarjo menyimpulkan bahwa aktivitas instalasi farmasi Rumah Sakit Palang Biru Kutoarjo telah efektif. Namun masih terdapat beberapa permasalahan pada aktivitas pengadaan, penyimpanan dan pendistribusian obat-obatan yang mengalami kerusakan pada sistem transport, terjadinya kekosongan obat dan janji layanan yang tidak terpenuhi.

Apotek mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai unit pelayanan kesehatan dan sebagai sarana bisnis. Apotek sebagai suatu unit layanan kesehatan yang berperan dalam peningkatan derajat kesehatan masyarakat, harus bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dalam memberikan layanan kefarmasian yang berhadapan langsung dengan pasien. Guna menjamin mutu pelayanan kefarmasian dan kinerja Apotek, harus dilakukan evaluasi mutu secara rutin dan menyeluruh. Peran manajemen operasional apotek rawat jalan sangat penting untuk mencegah atau meminimalisir kepadatan apotek karena dapat menyebabkan kesalahan dalam pemberian obat yang dimana hal tersebut sangat beresiko hingga dapat menyebabkan kematian.

Audit merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kualitas pelayanan dengan cara mengukur kinerja penyedia layanan jasa dengan menetapkan kinerja yang berkaitan dengan standar yang ditetapkan (Permenkes No.73 Tahun 2016). Audit operasional digunakan sebagai alat analisis karena lebih terfokus pada evaluasi efektivitas dan efisiensi operasional Apotek Bhakti Askes sehingga potensi kelemahan dan permasalahan dapat diatasi.

Berdasarkan teori persediaan obat di apotek, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian di Apotek Bhakti Askes Jambi yang telah berdiri sejak tahun 1995. Apotek Bhakti Askes unit pelayanan kesehatan yang bergerak di bidang farmasi dan obat-obatan yang didirikan oleh Koperasi Bhakti Askes sebagai Penyedia Sarana Apotek (PSA). Apotek Bhakti Askes berada di lokasi yang cukup strategis di Jalan Prof. Dr. Hamka, RT.02, Kel. Murni, Kec. Danau Sipin, Kota Jambi.

Selain menyediakan obat-obatan, Apotek Bhakti Askes juga menyediakan kebutuhan kebersihan seperti kosmetik, sabun, dan perlengkapan kebersihan lainnya. Persediaan di Apotek secara keseluruhan memiliki nilai yang besar, sehingga pengamanan persediaan juga sama pentingnya dengan menjaga kas. Nilai persediaan Apotek Bhakti Askes adalah sebesar 5,7% dari total aset. Persentase tersebut didapatkan peneliti dari hasil perbandingan nilai persediaan dan total aset yang tertera dalam laporan keuangan Apotek Bhakti Askes.

Peneliti telah melakukan observasi pasif untuk mengamati pengendalian persediaan obat di apotek, ditinjau dari segi sarana prasarana serta SDM. Berikut tabel hasil observasi yang disusun berdasarkan referensi dari jurnal Ningrum dan Wahyu S (2018) dan standar kefarmasian Apotek (Permenkes No.73 tahun 2016).

Tabel 1
Hasil Observasi

No	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
	SDM			
1	Terdapat atasan kepala gudang	✓		Ka. Apotek
2	Terdapat kepala gudang	✓		Ka. Apotek
3	Terdapat staf administrasi gudang	✓		Staf adm dan staf pelaksana satu orang yang sama
4	Terdapat staf pelaksana gudang	✓		Staf adm dan staf pelaksana satu orang yang sama
	Sarana dan Prasarana			
5	Tersedia ruangan/kantor untuk pimpinan	✓		Hanya sekat
6	Tersedia ruangan/kantor untuk staf	✓		Hanya sekat
7	Tersedia ruang kerja/administrative	✓		Hanya sekat
8	Tersedia <i>lounge</i> /ruang pertemuan untuk tamu		✓	
No	Pernyataan Observasi	Ya	Tidak	Keterangan
9	Tersedia ruang penyimpanan terpisah sesuai jenis obat	✓		
10	Terpisahny ruangan penerimaan resep dengan peracikan obat	✓		
11	Terpisahny ruangan konsultasi/konseling obat		✓	Tidak ada
12	Tersedia ruang pelayanan informasi	✓		
13	Tersedia ruang peracikan obat sesuai standar	✓		
14	Tersedia laboratorium farmasi sesuai standar		✓	Tidak ada
15	Tersedia ruang tunggu pasien	✓		
16	Tersedia ruang penyimpanan dokumen	✓		Berupa rak penyimpanan
17	Tersedia fasilitas toilet, kamar mandi untuk staf	✓		
18	Tersedia peralatan dan ruangan untuk penyimpanan, peracikan, pembuatan obat baik steril/non, aseptik/non	✓		Kecuali pembuatan obat
19	Tersedia peralatan kantor untuk administrasi (meja, kursi, lemari buku, komputer, ATK, telepon/faksimili)	✓		Kecuali faksimili
20	Tersedia lemari penyimpanan khusus untuk narkotika	✓		

21	Tersedia lemari pendingin dan pendingin ruangan untuk obat yang termolabil	✓		
22	Tersedia penerangan, sarana air, ventilasi dan sistem pembuangan limbah yang baik		✓	Pembuangan limbah kurang baik
23	Tersedia alarm kebakaran		✓	Tidak ada
24	Tersedia tabung apar/alat pemadam lainnya	✓		
	Prosedur	Ya	Tidak	Keterangan
25	Adanya prosedur perencanaan obat	✓		
26	Adanya prosedur penganggaran obat	✓		
27	Adanya prosedur penyimpanan obat	✓		
28	Adanya prosedur pendistribusian obat	✓		
29	Adanya prosedur penghapusan/pemusnahan obat	✓		
30	Adanya buku harian penerimaan & pengeluaran obat	✓		
31	Adanya kartu stok obat	✓		
32	Dilakukannya <i>stock opname</i> secara berkala	✓		Tiap akhir bulan
33	Dilakukannya pemeriksaan rutin oleh SPI		✓	Tidak ada
34	Menggunakan prinsip FIFO & FEFO dalam metode penyimpanan obat	✓		

Sumber: *Data diolah oleh peneliti*

Kondisi yang ada saat ini di Apotek Bhakti Askes seluruh karyawan apotek bisa dengan bebas keluar masuk gudang. Masalah ini dikhawatirkan akan menyebabkan hilangnya persediaan bahkan bisa saja terjadi penyalahgunaan obat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Apabila perihal tersebut tidak segera ditangani oleh PSA (Pemilik Sarana Apotek) nantinya akan berdampak negatif pada operasional apotek. Oleh karena itu, Apotek Bhakti Askes harus mempunyai pengendalian persediaan yang baik guna mengurangi risiko tersebut.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Hikmah (2021), mengenai audit operasional terhadap pengelolaan persediaan obat dan bahan medis habis pakai (BHMP) di Ruang Farmasi UPTD Puskesmas Kasomalang. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Hikmah (2021) yaitu objek yang akan diteliti. Penelitian ini menjadikan Apotek Bhakti Askes Jambi

sebagai objek penelitian, sedangkan objek dari penelitian sebelumnya adalah ruang farmasi UPTD Puskesmas Kasomalang.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jelas mengenai audit operasional pada aktivitas pengelolaan persediaan farmasi di Apotek Bhakti Askes Jambi. Sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul **“AUDIT OPERASIONAL ATAS AKTIVITAS PENGELOLAAN PERSEDIAAN FARMASI DI APOTEK BHAKTI ASKES JAMBI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana prosedur pengelolaan persediaan farmasi di Apotek Bhakti Askes Jambi?
2. Apakah pelaksanaan Audit Operasional di Apotek Bhakti Askes sudah berjalan efektif?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui prosedur pengelolaan persediaan di Apotek Bhakti Askes Jambi.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan Audit Operasional di Apotek Askes sudah berjalan efektif.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk berlatih mengembangkan dan menambah pengetahuan peneliti mengenai audit operasional khususnya audit dalam ruang lingkup apotek serta menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.

2. Bagi Pihak Manajemen Apotek

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi manajemen Apotek untuk mengambil tindakan koreksi yang dibutuhkan atas rekomendasi perbaikan yang telah diberikan.

3. Bagi Universitas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian lebih lanjut dan memberikan kontribusi bagi universitas.